

Pemetaan Fungsi Retoris Waṣl pada Tiga Surah Juz 28 Al-Qur'an dalam Perspektif 'ilm al-Ma'ānī

Pratiwi Ahmad¹, Sriwahyuningsih R. Saleh², Nurul Aini Pakaya³, Berti Arsyad⁴

¹⁻⁴ Program Studi Sastra Arab, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author  pratiwiahmad413@gmail.com

Abstract

This study maps the rhetorical functions of waṣl in three surahs of Juz 28—Al-Mujādilah, Al-Taghābun, and Al-Ṭalāq—within the framework of 'ilm al-ma'ānī. The study aims to identify verses containing waṣl through wāw al-āṭifah and to explain the dominant rhetorical purposes produced by the connection between clauses. A descriptive qualitative design was employed through document analysis, close reading, contextual interpretation, and descriptive counting. The dataset contains 48 verses: 19 in Al-Mujādilah, 18 in Al-Taghābun, and 11 in Al-Ṭalāq. The source coding records three principal rhetorical purposes: preventing ambiguity (28 cases), honorific distinction (22 cases), and emphasizing divine knowledge (33 cases). The category totals yield 83 assignments, although the surah-level row totals sum to 82; this inconsistency is retained as a data-quality limitation. The findings show that waṣl functions beyond grammatical coordination by strengthening semantic cohesion, linking legal and ethical propositions, and foregrounding theological relations. Context therefore determines the rhetorical value of wāw rather than the conjunction alone.

Keywords: waṣl, 'ilm al-ma'ānī, Qur'anic rhetoric, wāw al-āṭifah, textual cohesion

Abstrak

Penelitian ini memetakan fungsi retorik waṣl pada tiga surah Juz 28—Al-Mujādilah, Al-Taghābun, dan Al-Ṭalāq—dalam kerangka 'ilm al-ma'ānī. Tujuannya adalah mengidentifikasi ayat yang memuat waṣl melalui wāw al-āṭifah dan menjelaskan tujuan retorik dominan yang lahir dari hubungan antarklausa. Penelitian menggunakan desain deskriptif kualitatif melalui analisis dokumen, pembacaan dekat, interpretasi kontekstual, dan penghitungan deskriptif. Data memuat 48 ayat: 19 pada Al-Mujādilah, 18 pada Al-Taghābun, dan 11 pada Al-Ṭalāq. Pengodean sumber mencatat tiga fungsi utama, yaitu mencegah ambiguitas sebanyak 28 kasus, pembedaan penghormatan 22 kasus, dan penegasan keluasan pengetahuan ilahi 33 kasus. Total kategori menghasilkan 83 penetapan fungsi, sedangkan penjumlahan baris per surah menghasilkan 82; ketidaksesuaian ini dipertahankan sebagai keterbatasan kualitas data. Temuan menunjukkan bahwa waṣl melampaui fungsi koordinasi gramatikal karena memperkuat kohesi semantik, menghubungkan proposisi hukum dan etika, serta menonjolkan relasi teologis. Dengan demikian, nilai retorik wāw ditentukan oleh konteks hubungan antarsatuan tuturan.

Kata Kunci: waṣl, 'ilm al-ma'ānī, retorika Al-Qur'an, wāw al-āṭifah, kohesi tekstual



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2026, 'AJamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menampilkan organisasi bahasa yang tidak hanya bergantung pada pemilihan kata, tetapi juga pada cara kata, frasa, klausa, dan kalimat ditempatkan dalam hubungan yang saling menguatkan. Dalam tradisi balāghah, hubungan semacam itu menjadi wilayah penting 'ilm al-ma'ānī, yaitu cabang yang menelaah kesesuaian bentuk ujaran dengan konteks, tujuan komunikasi, dan kebutuhan makna. Abdel Haleem (2020) menunjukkan bahwa perangkat retorik Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari tata bahasa karena perubahan susunan, penghubungan, penghilangan, penekanan, atau urutan dapat mengubah efek wacana. Sejalan dengan itu, Abdul-

Raof (2006) menempatkan retorika Arab dalam kerangka pragmatik yang menekankan kesesuaian struktur dengan situasi komunikatif, sedangkan Harb (2020) menegaskan bahwa estetika Arab klasik dibangun melalui relasi antara lafaz, makna, komposisi, dan pengalaman interpretatif pembaca. Perspektif ini menjadikan waṣl relevan untuk ditelaah sebagai mekanisme pembentukan makna, bukan sekadar pemakaian konjungsi.

Secara konseptual, waṣl merujuk pada penghubungan satu satuan ujaran dengan satuan lainnya melalui wāw al-‘aṭifah ketika terdapat hubungan semantik atau kontekstual yang membuat penyambungan lebih tepat daripada pemisahan. Dalam kerangka nazm, keterpaduan tidak lahir dari kata secara terpisah, tetapi dari posisi dan hubungan antarsatuan bahasa. Pendekatan retorika Semitik memperlihatkan bahwa koherensi Al-Qur’an dapat dibaca melalui pola korespondensi, paralelisme, dan relasi antarsegmen (Cuypers, 2011), sedangkan kajian sintaksis Al-Qur’an menekankan bagaimana unit-unit kecil bergabung membentuk struktur semantik yang lebih besar (Cuypers, 2020). Neuwirth (2019) juga memandang organisasi retorik Al-Qur’an berkaitan dengan perkembangan tema, orientasi audiens, dan bentuk argumentasi. Dengan demikian, kajian waṣl perlu memperhatikan hubungan lokal antarklausa sekaligus kontribusinya terhadap struktur wacana yang lebih luas.

Masalahnya, bentuk wāw tidak selalu identik dengan satu fungsi. Najjar dan Kadhim (2022) menunjukkan bahwa wa dalam Al-Qur’an dapat menjalankan fungsi resumptif, aditif, sirkumstansial, dan komentatif. Wali et al. (2024) menemukan variasi serupa dalam data korpus: dari 20 contoh yang dianalisis, 14 dikategorikan sebagai wa ‘aṭf, lima sebagai wa isti’nāfiyyah/ibtidā’iyyah, dan satu sebagai wa ḥāl. Dror (2015) menunjukkan bahwa wāw al-isti’nāf dapat membuka konstruksi baru tanpa memutus kesinambungan wacana, sedangkan Hamdan et al. (2023) memperlihatkan fungsi pragmatik wa yang beragam dalam penggunaan Arab kontemporer. Temuan-temuan tersebut mengingatkan bahwa identifikasi bentuk tidak otomatis menjelaskan fungsi: makna retorik harus ditentukan melalui konteks, hubungan sintaktis, dan posisi unsur yang dihubungkan.

Dimensi kontekstual tersebut juga terlihat dalam penelitian penerjemahan. Al-Hamzi (2026) menunjukkan bahwa konjungsi Al-Qur’an dapat mengodekan relasi wacana implisit yang kadang dieksplisitkan dalam terjemahan bahasa Inggris. Najjar (2020) memperlihatkan bahwa pergeseran wa, fa, dan thumma dapat mengubah efek stilistika, sedangkan Taha et al. (2014) menegaskan fungsi wacana wa yang melampaui koordinasi sederhana. Kajian korpus Alasmri (2024) menambahkan bahwa pilihan konjungsi Arab dipengaruhi register dan status teks sebagai teks asli atau terjemahan, sementara Yagi et al. (2024) menunjukkan bahwa batas kalimat dan perbedaan konjungsi berperan dalam interpretasi serta disambiguasi. Keseluruhan bukti ini memperkuat asumsi bahwa waṣl perlu diperlakukan sebagai peristiwa retorik yang bergantung pada konteks, bukan sebagai padanan tetap dari kata “dan”.

Pada tingkat tekstual, kajian koherensi Al-Qur’an menyediakan kerangka pembanding yang penting. Alqahtani (2022) menekankan interaksi antara kohesi formal, kesinambungan referensial, dan relasi semantik kontekstual. Analisis Semitic Rhetorical Analysis pada sejumlah surah menunjukkan bahwa keterpaduan dapat dipetakan melalui pasangan kata, kalimat, bagian, dan struktur yang berulang atau simetris (Asnawi et al., 2022; Asnawi et al., 2023; Ariansyah et al., 2025). Penelitian Yudantia et al. (2024) terhadap Surah Al-Ahqaf serta Toure et al. (2023) terhadap tiga surah berbeda juga menegaskan bahwa hubungan antarbagian dapat ditelusuri secara sistematis. Asnawi dan Manzilah (2025) menempatkan pendekatan tersebut dalam

perbandingan metodologis dengan hermeneutika dan kritik biblika, sementara Asnawi et al. (2026) menekankan pentingnya membuat klaim interpretatif yang dapat ditelusuri kembali pada hubungan tekstual yang nyata. Cuypers dan Zahniser (2024) memperlihatkan prinsip serupa melalui analisis komposisi Surah Maryam.

Kajian khusus mengenai faṣl dan waṣl juga menegaskan bahwa penghubungan harus dinilai dari kedekatan hubungan makna dan kesesuaian konteks. Al-Dunainawi dan Jaafar (2024) memandang waṣl tepat ketika dua klausa memiliki hubungan semantik atau hukum gramatikal yang erat dan berada dalam landasan konteks yang sama. Khan dan Al Akert (2017) menempatkan faṣl dan waṣl sebagai persoalan inti dalam balāghah, sedangkan Hidayat et al. (2024) menunjukkan bahwa kategori tersebut tetap dapat digunakan dalam penelitian kontemporer untuk membaca konstruksi pesan Al-Qur'an. Kajian Alwan (2023) mengenai thumma—yang ditemukan 345 kali dalam 70 surah dan memiliki beberapa fungsi—juga memperkuat pelajaran metodologis bahwa frekuensi konjungsi tidak boleh langsung disamakan dengan satu fungsi retorik yang seragam.

Kajian komputasional dan penerjemahan memperlihatkan sisi lain dari persoalan. Bentrícia et al. (2018) menunjukkan bahwa urutan unsur dalam konstruksi konjungtif Al-Qur'an dapat berhubungan dengan perbedaan makna kontekstual. Hassanein (2022) menekankan pentingnya relasi semantik antara predikat dan rujukan, sedangkan Hassanein (2023a) memperlihatkan bahwa struktur retorik Al-Qur'an dapat menghasilkan makna yang lebih luas melalui bentuk yang ekonomis. Pada studi lain, Hassanein (2023b) menunjukkan bahwa bentuk gramatikal dan fungsi wacana perlu dianalisis secara bersama. Masalah pemindahan makna juga muncul pada kajian Almjlad (2025), yang menyoroti ambiguitas, polisemi, elipsis, metafora, dan intertekstualitas sebagai hambatan penerjemahan, serta Shan et al. (2025), yang menunjukkan bahwa argumentasi Al-Qur'an menggunakan penalaran, bukti inferensial, dan strategi retorik. Keseluruhan temuan tersebut mendukung kebutuhan untuk memisahkan identifikasi bentuk waṣl dari penetapan fungsi retoriknya.

Meskipun literatur mengenai koherensi, konjungsi, serta faṣl-waṣl terus berkembang, kerangka penelitian yang menjadi dasar artikel ini menunjukkan kesenjangan spesifik: belum tersedia pemetaan terpadu terhadap waṣl pada tiga surah Juz 28—Al-Mujādilah, Al-Taghābun, dan Al-Ṭalāq—yang sekaligus menggabungkan identifikasi ayat, klasifikasi tujuan retorik, dan perbandingan distribusi antarsurah. Ketiga surah tersebut memiliki lingkungan wacana yang berbeda. Al-Mujādilah bergerak antara persoalan sosial, hukum, dan teologi; Al-Taghābun menonjolkan doktrin, etika, pertanggungjawaban, serta hubungan iman dan amal; sedangkan Al-Ṭalāq memiliki konsentrasi kuat pada regulasi keluarga dan orientasi moral. Perbedaan ini memungkinkan pengujian deskriptif terhadap kelenturan fungsi waṣl di berbagai konteks.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi ayat yang memuat waṣl melalui wāw al-ʿāṭifah pada tiga surah terpilih, memetakan distribusinya, dan menjelaskan fungsi retorik dominan yang dicatat dalam data penelitian. Tiga kategori fungsi yang digunakan ialah mencegah ambiguitas, pembedaan penghormatan, dan penegasan keluasan pengetahuan ilahi. Penelitian tidak mengajukan hipotesis statistik karena desainnya deskriptif kualitatif, tetapi berpijak pada proposisi bahwa wāw al-ʿāṭifah dapat menjalankan fungsi yang berubah sesuai konteks dan bahwa relasi antarklausa berkontribusi terhadap kohesi semantik, ketepatan pemaknaan hukum, dan penonjolan pesan teologis. Dengan kerangka ini, artikel

berupaya mempertemukan analisis balāghah klasik dengan pengodean tekstual yang transparan dan pembacaan distribusional yang terukur.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan penghitungan deskriptif sebagai pelengkap. Pilihan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang bukan menguji hubungan kausal atau membuat generalisasi probabilistik, melainkan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan fungsi retorik waṣl dalam konteks ayat. Analisis dokumen digunakan untuk memperlakukan teks sebagai data yang dapat ditelaah secara sistematis (Bowen, 2009), sedangkan prinsip analisis isi menuntut satuan analisis dan kategori yang didefinisikan secara eksplisit agar proses inferensi tetap dapat diaudit (Krippendorff, 2019). Penggunaan angka dibatasi pada fungsi deskriptif untuk menjelaskan seberapa banyak dan seberapa dominan kategori tertentu, sejalan dengan argumentasi Maxwell (2010) bahwa angka dapat memperjelas pola dalam penelitian kualitatif tanpa mengubah orientasi interpretatifnya.

Korpus primer terdiri atas tiga surah dalam Juz 28, yaitu Al-Mujādilah, Al-Taghābun, dan Al-Ṭalāq. Satuan analisisnya adalah ayat yang dalam data sumber diidentifikasi memuat waṣl melalui wāw al-‘āṭifah. Fokus pada wāw dipertahankan karena penelitian tidak dimaksudkan untuk membandingkan seluruh huruf penghubung Arab. Teks pendukung berupa kajian balāghah, sintaksis, wacana, korpus Arab, dan penelitian Qur’anic linguistics digunakan untuk membantu penjelasan konseptual. Keberadaan sumber korpus digital seperti Quranic Arabic Corpus menunjukkan bahwa anotasi Al-Qur’an dapat dikembangkan melalui kombinasi pemrosesan komputasional dan pemeriksaan manusia (Dukes et al., 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan dokumen dan pencatatan bertahap. Pertama, ayat yang telah diidentifikasi sebagai lokasi waṣl dicatat bersama konteks surahnya. Kedua, hubungan yang dijembatani oleh wāw dibaca dalam konteks klausa dan ayat. Ketiga, setiap kasus dipetakan ke fungsi retorik yang digunakan dalam dataset sumber: mencegah ambiguitas, pembedaan penghormatan, atau penegasan keluasan pengetahuan ilahi. Keempat, frekuensi per surah dan per kategori dihitung untuk memperoleh gambaran distribusi. Prosedur ini sejalan dengan anjuran O’Connor dan Joffe (2020) mengenai perlunya definisi kode yang jelas dan jejak keputusan yang transparan; karena data tidak menyediakan pengode kedua independen, reliabilitas antarpengode tidak dihitung dan kondisi ini diperlakukan sebagai keterbatasan.

Penggunaan teknologi dalam penelitian ini bersifat pendukung, bukan penentu fungsi retorik. Literatur menunjukkan bahwa korpus Arab dapat digunakan untuk frekuensi, konkordansi, anotasi, dan penelusuran konteks (Zaki et al., 2021; Van Mol, 2021), sedangkan telaah Bashir et al. (2023) terhadap 1.846 rekaman penelitian yang kemudian menyisakan 70 studi terpilih menunjukkan perkembangan pesat pemrosesan bahasa alami untuk penelitian Al-Qur’an. Ahmed et al. (2022) juga menginventarisasi 48 korpus Arab yang dapat diakses bebas. Sumber terbaru seperti MASAQ memuat lebih dari 131.000 entri morfologis, lebih dari 123.000 instans fungsi sintaktis, dan 72 peran sintaktis (Sawalha et al., 2025). Kendati demikian, klasifikasi tujuan retorik tetap dilakukan melalui pembacaan kontekstual, karena anotasi morfologis atau sintaktis tidak secara otomatis mengidentifikasi maksud balāghah.

Literatur computational Qur’anic studies juga digunakan untuk menetapkan batas inferensi. Sistem pencarian semantik QSST melaporkan presisi 76,91%, recall 72,23%, F-score

69,28%, dan presisi rata-rata 91,95% pada evaluasi pakar (Mohamed & Shokry, 2022), sedangkan pendekatan anotasi multi-label tanpa supervisi oleh Almuzaini dan Azmi (2022) mencapai kesesuaian 79,3% dengan anotasi crowdsourcing. Malhas dan Elsayed (2022) menunjukkan kelayakan model bahasa Arab untuk machine reading comprehension Al-Qur'an. Angka-angka tersebut memperlihatkan potensi bantuan digital sekaligus menegaskan bahwa keputusan interpretatif yang halus tetap memerlukan validasi manusia dan pengetahuan disipliner.

Analisis hasil dilakukan pada dua tingkat. Tingkat pertama bersifat distribusional, yaitu menghitung jumlah ayat yang memuat *waṣl* dan jumlah penetapan fungsi retorik. Tingkat kedua bersifat interpretatif, yakni membaca bagaimana fungsi yang sama bekerja secara berbeda dalam konteks sosial-teologis Al-Mujādilah, teologis-etis Al-Taghābun, dan hukum-etis Al-Ṭalāq. Audit aritmetis dilakukan terhadap tabel sumber. Audit menemukan bahwa total kategori fungsi adalah 83 (28 + 22 + 33), tetapi jumlah total baris per surah adalah 82 (33 + 34 + 15). Ketidaksesuaian satu kasus ini tidak diperbaiki secara spekulatif; artikel mempertahankannya sebagai catatan kualitas data agar pembaca dapat membedakan hasil sumber dari rekonstruksi penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi *Waṣl* pada Tiga Surah

Data menunjukkan bahwa *waṣl* teridentifikasi pada 48 ayat di tiga surah yang dianalisis. Al-Mujādilah menyumbang 19 ayat atau 39,6% dari total, Al-Taghābun 18 ayat atau 37,5%, dan Al-Ṭalāq 11 ayat atau 22,9%. Distribusi ini memperlihatkan bahwa fenomena tidak terpusat pada satu konteks semata, meskipun Al-Mujādilah memiliki jumlah tertinggi. Temuan tersebut perlu dibaca sebagai distribusi dalam dataset yang telah ditentukan, bukan sebagai klaim mengenai seluruh kemunculan *wāw* atau seluruh mekanisme *waṣl* di Juz 28. Perbedaan jumlah lebih tepat dipahami sebagai petunjuk mengenai kepadatan kasus yang diidentifikasi dalam tiga lingkungan wacana berbeda.

Tabel 1. Distribusi ayat yang memuat *waṣl* pada tiga surah

Surah	Jumlah Ayat	Persentase	Lingkungan Wacana Dominan
Al-Mujādilah	19	39,6%	Sosial, hukum, teologis
Al-Taghābun	18	37,5%	Teologis dan etis
Al-Ṭalāq	11	22,9%	Hukum dan etis
Total	48	100%	Tiga lingkungan wacana

Sumber: Data penelitian yang direkonstruksi dari kerangka sumber.

Secara konseptual, variasi tersebut selaras dengan temuan bahwa konjungsi Arab bersifat multifungsi. Najjar dan Kadhim (2022) memperlihatkan bahwa *wa* Al-Qur'an tidak selalu aditif, dan Wali et al. (2024) menunjukkan heterogenitas fungsi bahkan pada sampel korpus yang terbatas. Dalam konteks artikel ini, frekuensi 19, 18, dan 11 tidak dengan sendirinya menyatakan kekuatan retorik masing-masing surah; angka itu menjadi titik masuk untuk memeriksa jenis relasi apa yang dibangun. Dengan demikian, penghitungan tidak menggantikan analisis balāghah, tetapi membantu mengarahkan perhatian pada lokasi-lokasi yang paling produktif bagi interpretasi.

Al-Mujādilah menampilkan *waṣl* dalam jaringan tema *zihār*, pengaduan, percakapan rahasia, kemunafikan, loyalitas, dan pengawasan ilahi. Dalam konteks seperti ini, hubungan antarklausa sering bergerak dari tindakan manusia menuju pengetahuan atau pendengaran ilahi. Al-Taghābun menghubungkan tema penciptaan, iman dan kufur, kebangkitan, tanggung jawab, harta dan anak, ketaatan, serta ganjaran. Al-Ṭalāq lebih terkonsentrasi pada aturan keluarga, seperti masa tunggu, tempat tinggal, nafkah, kehamilan, persusuan, konsultasi, kesaksian, dan ketakwaan. Perbedaan tema tersebut menegaskan bahwa nilai retorik *waṣl* beradaptasi terhadap tuntutan wacana.

Kajian koherensi Qur’ani memberi konteks teoretis bagi pola ini. Asnawi et al. (2022) dan Asnawi et al. (2023) menunjukkan bahwa hubungan lokal antara kata atau kalimat dapat menjadi bagian dari struktur yang lebih luas. Ariansyah et al. (2025) menemukan struktur berjenjang dalam Surah Nūh, sedangkan Toure et al. (2023) menunjukkan bahwa kesatuan tema dapat dibandingkan antar-surah tanpa menganggap seluruh perangkat retorik bekerja identik. Karena itu, perbedaan distribusi *waṣl* pada tiga surah bukan sekadar variasi kuantitas; ia menyediakan dasar untuk membaca bagaimana satu perangkat penghubung berfungsi di bawah tekanan tema dan tujuan komunikatif yang berbeda.

Distribusi Tujuan Retorik Waṣl

Pengodean fungsi menghasilkan tiga kategori utama. Kategori terbesar adalah penegasan keluasan pengetahuan ilahi dengan 33 penetapan atau sekitar 39,8% dari total kategori 83. Mencegah ambiguitas berjumlah 28 atau sekitar 33,7%, sedangkan pembedaan penghormatan berjumlah 22 atau sekitar 26,5%. Dominasi dua kategori pertama menunjukkan bahwa *waṣl* dalam data lebih banyak bekerja untuk mengarahkan pemahaman dan menguatkan hubungan teologis daripada sekadar menghasilkan keindahan bentuk. Temuan ini sejalan dengan pandangan Abdul-Raof (2006) dan Abdel Haleem (2020) bahwa pilihan struktur dalam retorika Arab berkaitan langsung dengan maksud komunikatif dan ketepatan pemahaman.

Tabel 2. Distribusi tujuan retorik waṣl menurut surah

Surah	Mencegah Ambiguitas	Pembedaan Penghormatan	Penegasan Pengetahuan Ilahi	Total Baris
Al-Mujādilah	13	10	10	33
Al-Taghābun	13	8	13	34
Al-Ṭalāq	2	4	9	15
Total kategori	28	22	33	83

Sumber: Data penelitian. Catatan: total kategori = 83, sedangkan jumlah total baris per surah = 82; ketidaksesuaian dipertahankan sesuai data sumber.

Fungsi mencegah ambiguitas muncul ketika pemisahan dua klausa atau unsur berpotensi membuat pembaca memahami salah satu bagian sebagai proposisi yang berdiri sendiri, bertentangan, atau tidak lagi berada dalam lingkup hukum yang sama. Dalam Al-Ṭalāq, misalnya, keterkaitan beberapa ketentuan keluarga perlu dibaca sebagai rangkaian normatif yang saling menjelaskan. Pada konteks seperti ini, *waṣl* membantu mempertahankan cakupan hubungan antara perintah, larangan, kondisi, dan orientasi etis. Dror (2015) mengingatkan bahwa pemisahan sintaktis tidak selalu berarti

pemutusan wacana, sedangkan Al-Dunainawi dan Jaafar (2024) menekankan bahwa keputusan *waṣl* bergantung pada kedekatan hubungan makna dan konteks.

Pembedaan penghormatan bekerja ketika unsur yang dihubungkan ditempatkan dalam relasi yang meningkatkan status konseptual atau teologisnya. Dalam data, hubungan semacam ini terlihat pada pasangan yang menyatukan iman dengan Rasul, hari akhir, atau amal saleh. Fungsi ini tidak berarti bahwa *wāw* secara leksikal “menghormati”, melainkan bahwa konfigurasi unsur yang dihubungkan menciptakan penempatan retorik tertentu. Harb (2020) membantu menjelaskan fenomena ini melalui gagasan bahwa nilai estetis dan kognitif lahir dari komposisi, bukan dari kata terpisah; demikian pula Cuypers (2020) menekankan bahwa unit sintaktis mendapatkan fungsi melalui posisi di dalam struktur yang lebih besar.

Kategori penegasan pengetahuan ilahi paling banyak ditemukan. Pola ini sangat menonjol pada Al-Mujādilah, yang berulang kali menghubungkan keluhan, percakapan, sumpah, kemunafikan, dan tindakan manusia dengan pendengaran atau pengetahuan Allah. Secara retorik, *waṣl* membangun perpindahan dari wilayah sosial yang tampak menuju pengawasan ilahi yang tidak terbatas. Pada Al-Taghābun, pola serupa muncul pada hubungan antara iman/kufur, perbuatan, kebangkitan, dan pertanggungjawaban. Pada Al-Ṭalāq, ketentuan hukum berkaitan dengan takwa dan konsekuensi yang berada di bawah pengetahuan serta ketetapan ilahi. Di sinilah penghubungan gramatikal berubah menjadi struktur teologis.

Temuan ini juga konsisten dengan kajian argumentasi dan penerjemahan. Shan et al. (2025) memperlihatkan bahwa argumentasi Al-Qur’an menggunakan penalaran mental, bukti inferensial, dan strategi retorik, sedangkan Al-Hamzi (2026) menunjukkan bahwa relasi konjungtif dapat mengandung makna implisit yang menjadi lebih eksplisit dalam terjemahan. Hassanein (2023a) menunjukkan bahwa bentuk retorik yang ekonomis dapat memicu inferensi yang lebih luas. Karena itu, fungsi penegasan tidak harus selalu muncul sebagai penanda leksikal eksplisit; ia dapat timbul dari hubungan yang membuat pembaca mengaitkan tindakan manusia dengan premis teologis yang menyertainya.

Variasi Kontekstual Antar-Surah

Perbandingan antar-surah memperjelas bahwa konteks menentukan fokus fungsi. Al-Mujādilah memadukan ranah sosial, hukum, dan teologis. Pengaduan seorang perempuan, persoalan *ẓihār*, percakapan rahasia, sumpah, kemunafikan, dan loyalitas tidak tampil sebagai isu sosial yang terlepas dari orientasi akidah. *Waṣl* membantu memindahkan pembacaan dari ujaran atau tindakan manusia menuju kehadiran pengetahuan ilahi. Dengan demikian, kohesi yang dihasilkan tidak semata-mata tekstual, melainkan juga konseptual: perilaku sosial ditempatkan di bawah horizon pengawasan dan pertanggungjawaban.

Pada Al-Taghābun, *waṣl* lebih banyak beroperasi dalam struktur teologis-etis. Pasangan seperti langit dan bumi, iman dan amal, harta dan anak, ketaatan dan infak, serta penciptaan dan kepulauan membentuk jaringan hubungan yang menautkan keyakinan dengan konsekuensi praktis. Dalam perspektif Alqahtani (2022), kohesi teks Qur’ani terbentuk melalui perpaduan ikatan formal, referensial, dan semantik. Asnawi et al. (2026) juga menekankan bahwa interpretasi sebaiknya dapat ditelusuri pada relasi tekstual yang konkret. Oleh sebab itu, keterhubungan unsur dalam Al-Taghābun dapat dipahami sebagai bagian dari argumentasi yang menolak pemisahan antara iman, tindakan, dan pertanggungjawaban.

Al-Ṭalāq memperlihatkan pola yang berbeda karena dominasi materi hukum keluarga. Di sini, fungsi *waṣl* menjadi penting untuk mencegah fragmentasi aturan. Masa tunggu, tempat tinggal, nafkah,

kehamilan, persusuan, konsultasi, dan kesaksian hadir dalam rangkaian yang juga dihubungkan dengan ketakwaan, keadilan, dan harapan akan kemudahan atau rezeki. Penghubungan tersebut menolak pembacaan hukum yang sepenuhnya prosedural; aturan keluarga diletakkan dalam horizon etika dan pengawasan ilahi. Hidayat et al. (2024) memperlihatkan bahwa kategori faṣl-waṣl dapat diterapkan untuk membaca konstruksi pesan ayat-ayat berorientasi sosial, sementara Khan dan Al Akert (2017) menegaskan akar kuat konsep tersebut dalam teori balāghah.

Variasi kontekstual itu menjelaskan mengapa frekuensi tidak boleh dijadikan satu-satunya dasar kesimpulan. Alwan (2023) menunjukkan bahwa thumma memiliki berbagai fungsi meskipun bentuknya sama, dan Saeed (2023) menemukan bahwa perbedaan antara wa, fa, dan thumma dapat memengaruhi kohesi dalam praktik penerjemahan. Taha et al. (2014) juga menegaskan dimensi wacana wa. Dengan analogi ini, jumlah 48 ayat menjadi bermakna ketika dikaitkan dengan relasi yang dibangun pada tiap konteks. Perangkat formal yang sama dapat berfungsi sebagai pengikat hukum, penguat argumentasi teologis, atau penanda penghormatan tergantung posisi dan isi unsur yang disambungkannya.

Dimensi sintaktis dan semantik juga perlu dipertahankan bersamaan. Bentrchia et al. (2018) menunjukkan bahwa urutan unsur dalam frasa konjungtif Al-Qur'an dapat memengaruhi asosiasi dan makna kontekstual. Hassanein (2022) mengingatkan bahwa hubungan antara predikat dan rujukan dapat mengalami penyempitan ketika diterjemahkan, sedangkan Hassanein (2023b) menekankan hubungan antara bentuk gramatikal dan fungsi wacana. Temuan artikel ini konsisten dengan prinsip tersebut: wāw tidak dapat dipahami hanya sebagai penanda koordinasi, karena kontribusinya muncul dari posisi sintaktis, relasi semantik, dan efek pragmatik yang dibangun bersama-sama.

Pembacaan Kasus Representatif

Tabel 3. Contoh hubungan waṣl dan fungsi retorik dominan

Surah	Hubungan yang Direpresentasikan	Fungsi Retoris Dominan
Al-Mujādilah	Keluhan manusia dihubungkan dengan pendengaran Allah	Penegasan pengetahuan ilahi
Al-Taghābun	Cakupan bumi dihubungkan dengan kepemilikan pujian bagi Allah	Mencegah ambiguitas / penghormatan
Al-Ṭalāq	Perintah menghitung masa tunggu dihubungkan dengan ketakwaan	Penegasan pengetahuan ilahi
Al-Taghābun	Amal saleh dihubungkan dengan konsekuensi ganjaran	Pembedaan penghormatan

Sumber: Rekonstruksi dari catatan penelitian.

Kasus representatif pertama berasal dari Al-Mujādilah, ketika keluhan manusia ditempatkan berdekatan dengan pernyataan tentang pendengaran Allah. Dalam data, hubungan ini diklasifikasikan sebagai penegasan pengetahuan ilahi. Daya retorisnya terletak pada perubahan skala: percakapan yang tampak interpersonal segera ditempatkan dalam horizon pengetahuan yang melampaui ruang percakapan tersebut. Penghubungan itu membuat informasi teologis bukan tambahan di luar peristiwa, melainkan bagian dari cara peristiwa sosial dipahami. Pembacaan seperti ini sejalan dengan gagasan

Alhassen (2023) bahwa relasi intratekstual dapat membentuk jaringan antara pelaku, tindakan, nilai, dan agensi ilahi.

Kasus kedua terdapat pada Al-Taghābun, ketika cakupan apa yang ada di bumi dihubungkan dengan kepemilikan pujian bagi Allah. Dataset menempatkan contoh ini pada wilayah pencegahan ambiguitas sekaligus penonjolan penghormatan. Secara komposisional, hubungan tersebut memastikan bahwa cakupan glorifikasi tidak dibaca terpisah dari dasar teologis yang menyertainya. Harb (2020) menekankan bahwa komposisi membentuk pengalaman kognitif dan estetis; pada kasus ini, waṣl menata dua proposisi agar dipahami sebagai satu rangkaian makna yang saling memperkuat, bukan dua informasi yang kebetulan berurutan.

Kasus ketiga terdapat pada Al-Ṭalāq, ketika perintah menghitung masa tunggu dihubungkan dengan perintah bertakwa kepada Allah. Hubungan ini memperlihatkan ciri khas wacana hukum dalam surah tersebut: aturan prosedural tidak dibiarkan berdiri tanpa orientasi etis. Fungsi retorik yang dicatat adalah penegasan pengetahuan ilahi, karena kepatuhan terhadap aturan dibingkai dalam kesadaran akan pengawasan dan tanggung jawab. Al-Dunainawi dan Jaafar (2024) menyatakan bahwa waṣl menjadi relevan ketika dua satuan mempunyai kedekatan makna dan landasan konteks bersama; contoh Al-Ṭalāq memperlihatkan kedekatan antara ketentuan hukum dan disposisi moral yang diharapkan.

Kasus keempat terdapat pada Al-Taghābun, ketika amal saleh dihubungkan dengan konsekuensi masuk ke dalam ganjaran. Data mengategorikannya sebagai perbedaan penghormatan. Di sini, fungsi wāw tidak dapat direduksi pada penambahan tindakan dan hasil, karena hubungan tersebut menempatkan amal sebagai unsur yang secara retorik terintegrasi dengan iman dan pembalasan. Shan et al. (2025) menunjukkan bahwa struktur argumentasi Al-Qur'an menggunakan relasi inferensial; dari sudut pandang ini, waṣl membantu pembaca memproses amal dan konsekuensinya sebagai satu jalur argumentatif yang koheren.

Implikasi Teoretis, Pedagogis, dan Metodologis

Dari sisi teori, hasil penelitian memperkuat pembacaan waṣl sebagai salah satu mekanisme kohesi semantik dalam 'ilm al-ma'ānī. Ia tidak sekadar menambahkan unsur B setelah unsur A, tetapi dapat memastikan bahwa dua proposisi diproses dalam satu lingkup interpretasi. Di sini, konsep klasik bertemu dengan teori koherensi modern: Cuypers (2011) menekankan relasi antarsegmen, Neuwirth (2019) menekankan perkembangan argumentatif, dan Alhassen (2021, 2023) menyoroti hubungan intratekstual serta orientasi audiens. Ketiga garis pemikiran itu membantu menjelaskan mengapa satu partikel penghubung dapat berperan pada tingkat lokal sekaligus memengaruhi arah pemaknaan seluruh bagian.

Keterkaitan antara bentuk dan fungsi juga dapat dipahami melalui perbandingan dengan penelitian lain mengenai perangkat retorik Al-Qur'an. Hassanein (2023a) menunjukkan bahwa al-iḥtibāk dapat menghasilkan "lebih banyak makna" dari bentuk yang ekonomis. Meskipun waṣl bukan al-iḥtibāk, keduanya menunjukkan prinsip bahwa struktur formal mengarahkan aktivitas inferensial pembaca. Almjlad (2025) mengidentifikasi ambiguitas, polisemi, elipsis, deiksis, dan intertekstualitas sebagai tantangan penerjemahan Al-Qur'an, yang memperlihatkan bahwa makna sering bergantung pada konteks lebih luas. Dengan demikian, penetapan fungsi waṣl harus dijaga agar tidak direduksi menjadi definisi leksikal dari wāw.

Implikasi pedagogisnya cukup kuat. Pengajaran 'ilm al-ma'ānī sering menghadapi kesenjangan antara definisi normatif di buku balāghah dan kemampuan mahasiswa menerapkan definisi tersebut pada teks nyata. Dataset 48 ayat menyediakan bahan yang memungkinkan mahasiswa melakukan tiga

langkah: mengidentifikasi bentuk penghubung, menjelaskan hubungan antarsatuan, dan menguji fungsi retorik berdasarkan konteks. Model semacam ini sejalan dengan kecenderungan kajian struktural Qur'ani yang membuat hubungan tekstual dapat dipetakan secara eksplisit (Yudiantia et al., 2024; Asnawi & Manzilah, 2025; Ariansyah et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran dapat bergerak dari hafalan terminologi menuju argumentasi berbasis bukti tekstual.

Implikasi metodologisnya adalah perlunya memadukan pembacaan balāghah dengan sumber digital secara proporsional. Dukes et al. (2013) menunjukkan kekuatan anotasi kolaboratif dalam Quranic Arabic Corpus; Zaki et al. (2021) dan Van Mol (2021) menjelaskan manfaat korpus untuk penelusuran pola; Bashir et al. (2023) menunjukkan perkembangan NLP Qur'ani; dan Sawalha et al. (2025) menyediakan anotasi morfologis-sintaktis yang sangat rinci. Sumber-sumber tersebut dapat mempercepat identifikasi kandidat wāw, tetapi interpretasi fungsi retorik tetap memerlukan pengetahuan konteks. Hasil QSST yang dilaporkan Mohamed dan Shokry (2022), serta kesesuaian anotasi yang dilaporkan Almuzaini dan Azmi (2022), justru memperlihatkan pentingnya validasi pakar.

Penggunaan bantuan komputasional juga perlu memperhatikan keterbatasan representasi. Ahmed et al. (2022) menunjukkan banyaknya variasi korpus Arab yang tersedia, sementara Van Mol (2021) mengingatkan bahwa desain anotasi dan asumsi perangkat harus dipahami sebelum hasil korpus dijadikan dasar inferensi. Malhas dan Elsayed (2022) memperlihatkan potensi model bahasa pada machine reading Al-Qur'an, tetapi model semacam itu tidak menggantikan kategori teori balāghah. Oleh karena itu, arah penelitian lanjutan yang paling produktif adalah menggabungkan pencarian otomatis seluruh wāw pada korpus dengan protokol pengodean manual yang eksplisit, pengode independen, dan penyelesaian perbedaan melalui diskusi terstruktur.

Poin penting lain adalah kualitas data. Total kategori fungsi yang dilaporkan adalah 83, yang diperoleh dari 28 kasus mencegah ambiguitas, 22 perbedaan penghormatan, dan 33 penegasan pengetahuan ilahi. Namun, jumlah total per surah pada tabel yang sama adalah 33 untuk Al-Mujādilah, 34 untuk Al-Taghābun, dan 15 untuk Al-Talāq, sehingga total baris hanya 82. Ketidaksesuaian satu kasus ini tidak dapat diselesaikan dari data yang tersedia. Karena itu, artikel tidak memilih salah satu angka secara sepihak. Total 83 dipertahankan ketika membahas jumlah kategori, sedangkan total 82 disebut secara eksplisit sebagai hasil audit baris. Transparansi semacam ini lebih penting daripada memaksakan konsistensi numerik yang tidak didukung sumber.

Keterbatasan berikutnya adalah tidak tersedianya pengode kedua independen. O'Connor dan Joffe (2020) menekankan bahwa reliabilitas antarpengode berguna ketika penelitian menggunakan kerangka kategori terstruktur. Dalam penelitian ini, kategori fungsi berasal dari dataset sumber, sehingga artikel melakukan rekonstruksi dan pembacaan ulang, bukan pengodean ulang dengan panel pakar. Konsekuensinya, hasil harus dipahami sebagai pemetaan sistematis dari data yang tersedia, bukan sebagai klasifikasi final yang menutup kemungkinan penafsiran lain. Penelitian lanjutan dapat menguji kembali seluruh kasus dengan sedikitnya dua pengode yang memahami balāghah, tata bahasa Arab, dan tafsir.

Keterbatasan cakupan juga perlu ditegaskan. Penelitian hanya membahas tiga surah, bukan seluruh Juz 28, sehingga istilah "Juz 28" pada artikel menunjukkan lokasi tekstual korpus, bukan klaim cakupan penuh terhadap seluruh surah dalam juz tersebut. Selain itu, penelitian berfokus pada wāw al-'āṭifah dan tidak membandingkannya secara sistematis dengan fa, thumma, atau partikel penghubung lain. Alasmri (2024) dan Yagi et al. (2024) menunjukkan bahwa pilihan konjungsi serta batas kalimat dipengaruhi lingkungan wacana; karena itu, studi komparatif lintas-konjungsi akan menjadi langkah

berikutnya untuk menilai apakah fungsi yang ditemukan merupakan ciri khusus waṣl atau bagian dari sistem kohesi yang lebih luas.

Walaupun memiliki keterbatasan, temuan memperlihatkan bahwa waṣl dapat dipahami sebagai mekanisme pengikat argumentasi. Dalam Al-Mujādilah, hubungan sosial diarahkan menuju pengawasan ilahi; dalam Al-Taghābun, doktrin dihubungkan dengan etika dan pertanggungjawaban; dalam Al-Ṭalāq, aturan hukum digabungkan dengan orientasi moral. Perspektif ini selaras dengan Shan et al. (2025), yang menunjukkan pentingnya struktur argumentasi dalam Al-Qur'an, serta dengan Cuypers dan Zahniser (2024), yang menempatkan relasi lokal sebagai bagian dari komposisi yang lebih luas. Dengan kata lain, waṣl tidak hanya menjaga agar teks “menyambung”, tetapi juga mengarahkan bagaimana pembaca mengelompokkan, menilai, dan menghubungkan proposisi.

Pada akhirnya, kekuatan analitis kategori waṣl terletak pada kemampuannya mempertemukan tata bahasa, retorika, dan interpretasi. Jika analisis berhenti pada bentuk wāw, maka variasi fungsi tidak terlihat; jika analisis hanya menekankan makna teologis tanpa menjelaskan struktur, mekanisme kebahasaan yang menopang makna juga hilang. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan pembacaan tiga lapis: identifikasi bentuk, penjelasan hubungan antarklausa, dan penetapan fungsi retorik berdasarkan konteks. Kerangka tersebut memberi jalan bagi penelitian balāghah Qur'ani yang tetap menghormati kategori klasik tetapi sekaligus transparan dalam unit analisis, proses pengodean, dan penyajian data.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa waṣl pada Al-Mujādilah, Al-Taghābun, dan Al-Ṭalāq berfungsi sebagai mekanisme retorik yang menghubungkan struktur gramatikal dengan kohesi semantik, penataan hukum, dan penegasan makna teologis. Sebanyak 48 ayat diidentifikasi memuat waṣl: 19 ayat pada Al-Mujādilah, 18 pada Al-Taghābun, dan 11 pada Al-Ṭalāq. Berdasarkan total kategori, fungsi paling dominan ialah penegasan keluasan pengetahuan ilahi (33), diikuti pencegahan ambiguitas (28) dan pembedaan penghormatan (22). Perbandingan antarsurah menunjukkan adaptasi fungsi terhadap konteks: Al-Mujādilah menghubungkan tindakan sosial dengan pengawasan ilahi, Al-Taghābun mengikat doktrin dengan tindakan dan pertanggungjawaban, sedangkan Al-Ṭalāq menjaga keterpaduan ketentuan keluarga dengan orientasi etis.

Audit data menemukan ketidaksesuaian antara total kategori 83 dan total baris per surah 82; perbedaan tersebut dipertahankan sebagai keterbatasan data dan tidak diperbaiki secara spekulatif. Kontribusi utama penelitian ialah menawarkan pembacaan waṣl melalui tiga lapis analisis: identifikasi bentuk, penjelasan hubungan antarklausa, dan penetapan fungsi retorik berdasarkan konteks. Kerangka ini menunjukkan bahwa wāw al-‘āṭifah bukan sekadar alat koordinasi, melainkan dapat menjadi pengikat argumentasi, hukum, dan orientasi teologis. Penelitian selanjutnya perlu memperluas korpus ke surah lain dalam Juz 28, membandingkan waṣl dengan faṣl serta konjungsi lain, dan menggunakan pengode independen yang didukung korpus digital untuk meningkatkan reliabilitas tanpa menggantikan pembacaan balāghah kontekstual. Dengan pendekatan tersebut, penelitian balāghah dapat menjadi lebih transparan, dapat diaudit, dan tetap peka terhadap kekayaan makna Al-Qur'an.

REFERENSI

- Abdel Haleem, M. A. S. (2020). Rhetorical devices and stylistic features of Qur'anic grammar. In M. Shah & M. A. S. Abdel Haleem (Eds.), *The Oxford handbook of Qur'anic studies* (pp. 327–345). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.22>
- Abdul-Raof, H. (2006). *Arabic rhetoric: A pragmatic analysis*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203965399>
- Ahmed, A., Ali, N., Alzubaidi, M., Zaghouani, W., Abd-alrazaq, A. A., & Househ, M. (2022). Freely available Arabic corpora: A scoping review. *Computer Methods and Programs in Biomedicine Update*, 2, 100049. <https://doi.org/10.1016/j.cmpbup.2022.100049>
- Al-Dunainawi, H. J. J., & Jaafar, R. M. (2024). Separation and connection in the discourse of the soul in the Holy Qur'an: A study in structure and context. *Lark*, 16(3/Pt2), 49–72. <https://doi.org/10.31185/lark.3611>
- Al-Hamzi, A. M. S. (2026). Translation shifts of Quranic conjunctive relations in English: Insights from the Musa–Pharaoh narrative. *Cogent Arts & Humanities*, 13(1), 2604955. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2604955>
- Alasmri, I. (2024). Cross-linguistic influence of English on conjunction system in translated Arabic: A multifactorial corpus-based study. *Perspectives: Studies in Translation Theory and Practice*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/0907676X.2024.2427682>
- Alhassen, L. O. (2021). *Qur'anic stories: God, revelation and the audience*. Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.3366/edinburgh/9781474483179.001.0001>
- Alhassen, L. O. (2023). *How the Qur'an works: Reading sacred narrative*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197654606.001.0001>
- Almjlad, S. S. A. (2025). Semantic untranslatability in Quranic discourse: Challenges and contextual remedies in English translation. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2542336. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2542336>
- Almuzaini, H. A., & Azmi, A. M. (2022). An unsupervised annotation of Arabic texts using multi-label topic modeling and genetic algorithm. *Expert Systems with Applications*, 203, 117384. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2022.117384>
- Alqahtani, Z. H. A. (2022). The impact of the linguistic link in the construction of the text: An applied study on some Quranic verses in the light of modern linguistics. *Journal of Umm Al-Qura University for Language Sciences and Literature*, 30, 153–166. <https://doi.org/10.54940/ll34920994>
- Alwan, S. K. (2023). The Qur'anic “Thumma”: A genealogical study. *Journal of Language Studies*, 4(2), 102–119. <https://doi.org/10.25130/jls.4.2.9>
- Ariansyah, A., Asnawi, A. R., & Suharto, A. (2025). Munāsabat al-āyāt fī Sūrat Nūḥ min manẓūr al-taḥlīl al-balāghī al-sāmī. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 21(1), 23–42. <https://doi.org/10.21009/JSQ.21.1.02>
- Asnawi, A. R., & Manzilah. (2025). A comparative analysis of Semitic Rhetorical Analysis, hermeneutics, and Biblical criticism in Qur'anic studies: Methodological approaches and challenges. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 22(1), 14–28. <https://doi.org/10.22373/jim.v22i1.26713>
- Asnawi, A. R., Aziz, H., & Haris, A. M. (2022). Investigating cohesiveness of QS. Al-Mā'idah: A review on Michel Cuypers implementation of Semitic Rhetorical Analysis (SRA). *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 23(1), 49–68. <https://doi.org/10.14421/qh.2022.2301-03>
- Asnawi, A. R., Rifaannudin, M., Anggara, D. R. A., & Agustin, O. A. (2026). Rhetorical coherence and eco-theological meaning in Qur'anic water verses: A disciplined Semitic Rhetorical Analysis. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 27(1), 273–302. <https://doi.org/10.14421/qh.v27i1.6716>
- Asnawi, A. R., Suharto, A., Shahir, M. B., Anggara, D. R. A., & Hannah. (2023). The coherence of Surah Adz-Dzariyat in perspective of Semitic rhetoric. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 20(1), 71–84. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16021>

- Bashir, M. H., Azmi, A. M., Nawaz, H., Zaghouani, W., Diab, M., Al-Fuqaha, A., & Qadir, J. (2023). Arabic natural language processing for Qur'anic research: A systematic review. *Artificial Intelligence Review*, 56, 6801–6854. <https://doi.org/10.1007/s10462-022-10313-2>
- Bentrcia, R., Zidat, S., & Marir, F. (2018). An analytical study on the Holy Quran based on the order of words in Arabic and conjunction. *Malaysian Journal of Computer Science*, 31(1), 1–16. <https://doi.org/10.22452/mjcs.vol31no1.1>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Cuypers, M. (2011). Semitic rhetoric as a key to the question of the naẓm of the Qur'anic text. *Journal of Qur'anic Studies*, 13(1), 1–24. <https://doi.org/10.3366/jqs.2011.0003>
- Cuypers, M. (2020). Qur'anic syntax. In M. Shah & M. A. S. Abdel Haleem (Eds.), *The Oxford handbook of Qur'anic studies* (pp. 315–326). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.49>
- Cuypers, M., & Zahniser, A. H. M. (2024). *The composition of Sūrat Maryam: Rhetorical analysis*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003517801>
- Dror, Y. (2015). Is each particle in the Qur'ān translatable? The case of wāw l-isti'nāf preceding the fawāṣil. *Babel*, 61(1), 22–42. <https://doi.org/10.1075/babel.61.1.02dro>
- Dukes, K., Atwell, E., & Habash, N. (2013). Supervised collaboration for syntactic annotation of Quranic Arabic. *Language Resources and Evaluation*, 47, 33–62. <https://doi.org/10.1007/s10579-011-9167-7>
- Hamdan, J., Hamdan, H., Hamdan, W., & Alkhadra, W. (2023). The pragmatic functions of wa in Jordanian Arabic: A corpus-based study. *Psycholinguistics*, 34(2), 132–155. <https://doi.org/10.31470/2309-1797-2023-34-2-132-155>
- Harb, L. (2020). *Arabic poetics: Aesthetic experience in classical Arabic literature*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108780483>
- Hassanein, H. (2022). Translating semantic cases from Qur'anic Arabic into English. *Journal of Intercultural Communication Research*, 51(1), 58–78. <https://doi.org/10.1080/17475759.2021.2001357>
- Hassanein, H. (2023a). Less form, more meaning: A case study of al-Iḥtibāk in the Qur'an through the prism of dependency grammar. *SAGE Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231199921>
- Hassanein, H. (2023b). Rendition of noncanonical opposition: A case study of Qur'anic composition in bilingual transposition. *WORD*, 69(3), 253–282. <https://doi.org/10.1080/00437956.2023.2237271>
- Hidayat, N. Q. S., Sopian, A., & Nurmala, M. (2024). Fasl wasl ayat gender dalam perspektif hermeneutika Jurgen Habermas. *An-Natiq Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 4(2), 210–220. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v4i2.22276>
- Khan, H., & Al Akert, A. M. (2017). Fasl and Wasl in al-Balaghah research. *Journal of Islamic and Religious Studies*, 2(1), 31–42. <https://doi.org/10.36476/JIRS.2:1.06.2017.15>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Malhas, R., & Elsayed, T. (2022). Arabic machine reading comprehension on the Holy Qur'an using CL-AraBERT. *Information Processing & Management*, 59(6), 103068. <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2022.103068>
- Maxwell, J. A. (2010). Using numbers in qualitative research. *Qualitative Inquiry*, 16(6), 475–482. <https://doi.org/10.1177/1077800410364740>
- Mohamed, E. H., & Shokry, E. M. (2022). QSST: A Quranic semantic search tool based on word embedding. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences*, 34, 934–945. <https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2020.01.004>
- Najjar, I. I. I. (2020). Quranic stylistic shift in translation: With reference to conjunctive particle shift. *Journal of Intercultural Communication Research*, 49(6), 585–599. <https://doi.org/10.1080/17475759.2020.1784251>

- Najjar, I., & Kadhim, K. A. (2022). The English translation of the intra-sententially repeated Quranic conjunctive particle "Wa". *Asia Pacific Translation and Intercultural Studies*, 9(1), 47–58. <https://doi.org/10.1080/23306343.2022.2042781>
- Neuwirth, A. (2019). The rhetorical Qur'an. In *The Qur'an and late antiquity: A shared heritage* (pp. 453–482). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780199928958.003.0014>
- O'Connor, C., & Joffe, H. (2020). Intercoder reliability in qualitative research: Debates and practical guidelines. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406919899220>
- Saeed, W. A. A. (2023). Using Arabic cohesive ties: Wa, fa and thumma in translating texts from English into Arabic. *Electronic Journal of University of Aden for Humanity and Social Sciences*, 4(2), 318–334. <https://doi.org/10.47372/ejua-hs.2023.2.260>
- Sawalha, M., Al-Shargi, F., Yagi, S., AlShdaifat, A. T., Hammo, B., Belajeed, M., & Al-Ogaili, L. R. (2025). Morphologically-analyzed and syntactically-annotated Quran dataset. *Data in Brief*, 58, 111211. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.111211>
- Shan, S. S., Fareh, S., & Benmessaoud, S. (2025). Translating argumentation structures in the Holy Quran. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2465938. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2465938>
- Taha, K. T., Jarrah, M. A., & Al-Jarrah, R. S. (2014). The discorsal Arabic coordinating conjunction Wa (And). *International Journal of Linguistics*, 6(4), 172–183. <https://doi.org/10.5296/ijl.v6i4.4547>
- Toure, A. K., Ghazali, N. M., & Hoque, M. (2023). The coherence of verses and the unity of themes in the Quran: An analytical exegetical study of the chapters Al-Ghafir, Al-Saffat, and Al-Naziat. *Ma'ālim al-Qur'ān wa al-Sunnah*, 19(2), 274–291. <https://doi.org/10.33102/jmq.v19i2.433>
- Van Mol, M. (2021). Arabic corpus linguistics and related tools: An overview and some critical observations. In K. Ryding & D. Wilmsen (Eds.), *The Cambridge handbook of Arabic linguistics* (pp. 446–472). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108277327.020>
- Wali, A., Sulistyowati, & Ibtisam. (2024). Conflict of pragmatic principles in the Arabic conjunction "Wa": A corpus-based study. *Shaut Al Arabiyyah*, 12(2), 440–457. <https://doi.org/10.24252/saa.v12i2.51722>
- Yagi, S., Fareh, S., Elnagar, A., Balajeed, M., El-mneizel, A., & Al-Badawi, M. (2024). Is Arabic punctuation rule-governed? *Cogent Arts & Humanities*, 11(1), 2303818. <https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2303818>
- Yudiantia, D. M., Asnawi, A. R., Hadi, A., & Rohman, A. (2024). The implementation of Semitic Rhetorical Analysis on QS. Al-Ahqaf. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 8(2), 287–309. <https://doi.org/10.29240/alquds.v8i2.8167>
- Zaki, M., Wilmsen, D., & Abdulrahim, D. (2021). The utility of Arabic corpus linguistics. In K. Ryding & D. Wilmsen (Eds.), *The Cambridge handbook of Arabic linguistics* (pp. 473–504). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108277327.021>